

Strategi Guru Bahasa Bali dalam Memberikan Pembelajaran Peparikan Kepada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Marga Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan Tahun Pembelajaran 2025/2026

I Putu Deva Mahendra Adiputra¹, Gusti Nyoman Mastini², I Wayan Artayasa³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Lampung

Article Info

Article history:

Received 19 Mei 2026

Revised 22 Mei 2026

Accepted 09 September 2026

Keywords:

Pembelajaran Peparikan;

Strategi Pembelajaran;

SMP Negeri 1 Marga Kecamatan

Marga Kabupaten Tabanan

Abstract

Pembelajaran bahasa Bali di sekolah bertujuan melestarikan bahasa Bali sebagai sarana komunikasi serta menjaga keberadaan dan perkembangan budaya Bali di tengah kehidupan modern. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Bali, khususnya peparikan pada siswa SMP, perlu mendapatkan perhatian agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi pembelajaran yang tepat digunakan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji tiga rumusan masalah, yaitu: (1) Kendala yang ditemukan saat memberikan pembelajaran peparikan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Marga Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan Tahun Ajaran 2025/2026, (2) Strategi yang dilakukan untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran peparikan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Marga Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan Tahun Ajaran 2025/2026. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori konstruktivisme Piaget, teori behaviorisme, dan teori motivasi Herzberg. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Data yang terkumpul diolah secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu (1) Kendala dalam pembelajaran peparikan dibagi menjadi dua, yaitu kendala yang dialami guru dan kendala yang dialami siswa. Kendala yang dialami guru meliputi siswa belum mampu menggunakan bahasa Bali dengan baik, siswa kesulitan membuat peparikan tanpa contoh, serta adanya perbedaan kemampuan siswa. Sedangkan kendala yang dialami siswa yaitu kesulitan memilih kata yang tepat dan adanya rasa takut untuk bertanya kepada guru. (2) Strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu guru memberikan apresiasi kepada siswa, menggunakan media pembelajaran, serta memberikan kesempatan bertanya kepada siswa. Selain itu guru juga menggunakan strategi pembelajaran Problem Based Learning (PBL) agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Corresponding Author: I Putu Deva Mahendra Adiputra, putudeva5278@gmail.com

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah unsur utama yang penting bagi ketertiban masyarakat, karena di dalamnya pendidikan menunjukkan nilai-nilai kebermanfaatan, kebaikan, dan kepribadian yang baik. Karena kurang lebih keberadaan bangsa dan negara ditunjukkan oleh tingkat pendidikan. Mungkin atau mungkin tidak mendapatkan orang-orang yang bermanfaat dan baik. Dan dapat menghadapi dan berpartisipasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hasbullah, 2017).

Pendidikan dapat menyediakan sarana hidup bagi individu, sebagai pribadi yang sempurna. Oleh karena itu, pendidikan merupakan dasar dari upaya-upaya sesuai rencana untuk menciptakan perkembangan dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan tubuh. Dengan demikian, peningkatan

kualitas pendidikan memiliki dampak besar pada pembangunan bangsa, dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan (Tilaar, 2012).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah menjelaskan tentang makna pendidikan, yaitu "Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menyediakan suasana belajar dan proses belajar sehingga peserta didik mengembangkan potensi mereka, memiliki kebenaran abadi agama, memegang akal budi, akal sehat, iman yang baik, ketenangan pikiran, ketenangan pikiran dalam bekerja yang merupakan sarana penentuan diri, masyarakat, bangsa dan negara" (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003).

Namun, tampaknya kehadiran guru dalam proses pembelajaran tidak dilakukan seolah-olah mereka benar-benar memiliki rencana yang baik, tidak dapat menggunakan semua alat yang tersedia dan tidak memperhatikan perkembangan intelektual dan pengembangan daya tarik anak untuk belajar. Seperti yang diamati pada guru bahasa Bali SMP Negeri 1 Marga Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan tahun ajaran 2025/2026 dalam Pembelajaran peparikan, tampaknya pemahaman siswa terhadap Pembelajaran peparikan masih rendah. Siswa tampak kurang perhatian atau antusiasme saat berpartisipasi dalam waktu belajar. Selain itu, sering ditemukan banyak siswa yang kecewa ketika menerima Pembelajaran yang sulit dan adanya kelas di mana siswa suka bercanda yang menyebabkan Pembelajaran menjadi buruk.

Pembelajaran bahasa Bali sebenarnya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, perilaku, dan tata krama kepada siswa agar memiliki pemahaman yang luas tentang bahasa dan karya sastra Bali lainnya (Suastra, 2017). Prestasi siswa dalam pembelajaran bahasa Bali, khususnya pembelajaran peparikan sangat penting karena kemampuan guru dalam membimbing siswa untuk belajar. Dalam hal ini, strategi pembelajaran sangat penting, karena strategi pembelajaran sangat penting dalam menentukan hasil belajar siswa (Sanjaya, 2016).

Strategi pembelajaran adalah upaya guru untuk memotivasi siswa agar rajin, memperhatikan, dan menikmati belajar. Dalam strategi pembelajaran harus ada sesuatu yang diharapkan. Seperti yang dijelaskan oleh Anggreani dalam Hasriadi (2022: 4), strategi pembelajaran adalah upaya guru untuk memotivasi siswa agar tertarik belajar. Dalam strategi pembelajaran adalah menggunakan keterampilan dalam pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini juga terlihat pada guru bahasa Bali yang seharusnya menggunakan strategi pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk menikmati dan tekun dalam belajar peparikan. Pembelajaran peribahasa tidak terpisahkan dari empat kompetensi yang dimiliki guru (Musfah, 2011). Oleh karena itu, guru dituntut untuk memberikan bimbingan dalam pembelajaran bahasa Bali.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan dalam kondisi alami dan bersifat eksploratif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata dan bahasa, dalam konteks spesifik dan alami menggunakan berbagai metode. Dalam mengumpulkan data menggunakan beberapa metode yaitu, observasi, wawancara, kepustakaan dan dokumen. Selanjutnya data tersebut di reduksi, diverifikasi, dan di sajikan seacara diskriptif. Lingup penellitian ini merujuk pada mengetahui Strategi Guru Bahasa Bali Dalam Memberikan Pembelajaran Peparikan Kepada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Marga Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan Tahun Pembelajaran 2025/2026 Landasan teoretis yang digunakan mencakup perspektif behaviorisme dan konstruktivisme. Pendekatan behaviorisme diterapkan untuk mengetahui masalah yang dihadapi oleh guru bahasa Bali dalam mengajar memberikan Pembelajaran peparikan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Marga Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. Sementara itu, pendekatan konstruktivisme digunakan untuk membedah strategi guru bahasa Bali dalam memecahkan masalah saat melaksanakan pembelajaran peparikan bagi siswa kelas VIII.

3. Hasil

1. Masalah yang Dihadapi Guru Bahasa Bali Saat Mengajar Peparikan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Marga

Permasalahan yang dihadapi dalam pengajaran peribahasa diatasi dengan menggunakan teori behaviorisme. Dalam teori behaviorisme, proses utama pembelajaran adalah adanya masukan berupa stimulus dan keluaran berupa respons. Stimulus adalah segala sesuatu yang diberikan guru kepada siswa,

sedangkan respons adalah reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan guru selama pembelajaran (Muflihin, 2009: 8). Permasalahan yang dihadapi adalah respons yang ditunjukkan sebagai bentuk reaksi setelah Pembelajaran dilaksanakan. Permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam melaksanakan Pembelajaran di antaranya:

a. Siswa Tidak Sepenuhnya Paham Tentang Bahasa Bali

Menurut hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Marga, khususnya pada siswa kelas VIII dalam Pembelajaran peparikan, ditemukan salah satu masalah yang dihadapi oleh guru bahasa Bali adalah tidak mempunya sebagian siswa aktif menggunakan bahasa Bali. Ini merupakan masalah serius karena bahasa Bali adalah bahasa daerah yang memiliki nilai budaya dan kearifan lokal yang tinggi, dan juga merupakan bagian penting dari pembelajaran peribahasa. Jumlah siswa yang tidak tahu cara menggunakan bahasa Bali dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti kurangnya kosakata, kurangnya pengetahuan tata bahasa, serta jumlah siswa yang tidak mau menggunakan bahasa Bali. Banyak siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, di sekolah dan di rumah. Hal ini membuat mereka enggan bekerja dan belajar.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru bahasa Bali, dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Marga mengalami kesulitan menggunakan bahasa Bali dalam Pembelajaran, terutama karena kurangnya kosakata, pemahaman tata bahasa, dan kurangnya kepercayaan diri. Hal ini disebabkan kurangnya penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari dan anggapan bahwa materi Pembelajaran sulit. Guru bahasa Bali menggunakan pendekatan komunikatif, membentuk kelompok, dan menggunakan media pembelajaran. Upaya ini membantu meningkatkan kemampuan siswa.

b. Jika Siswa Tidak Diberikan Contoh, Siswa Tidak Dapat Membuat Peparikan

Di SMP Negeri 1 Marga, siswa kelas VIII pada Pembelajaran peparikan menemukan bahwa siswa sering mengalami kesulitan saat mengerjakan pekerjaan rumah jika tidak diberikan contoh oleh guru. Ini merupakan salah satu masalah dalam proses pembelajaran, terutama dalam memahami struktur dan metode pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, guru bahasa Bali di SMP Negeri 1 Marga menggunakan strategi pembelajaran dengan memberikan contoh peribahasa bertahap. Pada tahap awal, guru memberikan contoh sederhana diikuti dengan penjelasan struktur, rima, dan makna yang diandalkan. Kemudian, guru mengajak siswa untuk menganalisis contoh tersebut bersama-sama sehingga siswa lebih memahami unsur-unsur bentuk hadiah.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru bahasa Bali dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Marga kesulitan membuat peparikan jika tidak diberikan contoh, terutama dalam menentukan pola, rima, dan isi. Hal ini disebabkan kurangnya pengalaman dan keberadaan bahasa Bali yang masih terbatas. Guru memberikan contoh, memberikan Pembelajaran bersama, dan membimbing latihan. Siswa juga diharapkan untuk mengeksplorasi contoh yang ada. Strategi ini membantu meningkatkan pengetahuan siswa.

c. Siswa Belum Mampu Memilih Kata Yang Tepat

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 1 Marga, ditemukan bahwa salah satu masalah utama yang dihadapi siswa dalam Pembelajaran peribahasa adalah siswa tidak mampu memilih kata yang tepat. Hal ini terlihat dari hasil tugas siswa yang menunjukkan penggunaan diksi yang kurang sesuai dengan aturan peribahasa, dalam hal makna, rima, dan hubungan antar baris.

Peparikan sebagai salah satu bentuk sastra tradisional Bali memiliki aturan, terutama dalam penggunaan bahasa yang mengandung unsur estetika, keseimbangan bunyi, dan makna tersirat. Namun, sebagian besar siswa masih lebih suka menggunakan bahasa sehari-hari, tanpa menyadari keunggulan bahasa tersebut. Oleh karena itu, peribahasa yang dihasilkan tidak memiliki struktur dan karakteristik yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara bersama seorang siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Marga, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Marga masih menghadapi masalah dalam memilih kata yang tepat saat membuat peribahasa. Masalah ini disebabkan oleh kurangnya kosakata, terutama dalam penggunaan bahasa yang halus, kurangnya pengetahuan tentang unsur estetika bahasa seperti rima dan makna konotatif, serta kurangnya pemahaman tentang manfaat membaca karya sastra Bali.

d. Siswa Takut Bertanya Kepada Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting, salah satunya adalah mengajar siswa. Perilaku dan metode guru dalam mengajar siswa merupakan faktor penting yang dapat menentukan hasil pembelajaran yang baik. Guru yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik dan nyaman dapat meningkatkan aktivitas dan semangat belajar siswa. Namun, jika guru berperilaku buruk seperti galak dan marah, hal itu dapat membuat siswa tidak nyaman dan menanamkan rasa takut pada siswa. Itulah sebabnya penelitian ini tidak menemukan hasil yang baik.

Menurut hasil diskusi peneliti tentang masalah atau apa yang dirasakan siswa selama Pembelajaran peparikan, ditemukan bahwa siswa merasa takut bertanya kepada guru. Fenomena ini dikatakan disebabkan oleh sikap guru yang digunakan untuk menggambarkan atau mengekspresikan ketegangan dalam Pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang percaya diri ketika menyusun atau menampilkkan esai.

Menurut teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget, teori ini berfokus pada pengetahuan yang berasal dari tindakan, perkembangan kognitif yang sangat bergantung pada interaksi aktif manusia dengan lingkungannya, terutama dalam kaitannya dengan stimulus dan respons. Respons siswa terhadap Pembelajaran ini disebut kurangnya kepercayaan diri dan rasa takut untuk bertanya kepada guru. Hal ini disebabkan oleh stimulus yang buruk, seperti sikap guru atau makna ketika siswa mengajukan pertanyaan.

Kehadiran respons siswa seperti itu menyebabkan proses pembelajaran peribahasa tidak maksimal. Siswa menjadi kurang aktif, kurang berani berinteraksi, dan dapat mengurangi kemampuan untuk menyusun kalimat. Hal ini juga menimbulkan masalah bagi guru dalam melakukan pembelajaran yang efektif, karena suasana pembelajaran tidak memungkinkan untuk menciptakan rasa nyaman dan mendukung pengembangan kemampuan siswa secara optimal.

2. Strategi Guru Bahasa Bali dalam Memecahkan Masalah Saat Mengajar Peparikan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Marga

Dalam pengajaran peparikan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Marga, guru menemukan beberapa masalah yang dialami. Dari hasil diskusi, guru menemukan tiga masalah dalam pengajaran peparikan, yaitu siswa tidak mengetahui bahasa Bali, jika tidak diberikan contoh siswa tidak tahu cara membuat peparikan dan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi terletak pada guru. Peran guru tidak hanya menjelaskan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi fasilitator, pendamping, dan memberikan solusi untuk semua masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran peparikan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Marga Kecamatan.

Menurut teori yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam Pembelajaran adalah teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan datang melalui tindakan, perkembangan kognitif yang sebagian besar mengikuti interaksi aktif manusia dengan lingkungannya. Guru diharapkan berperan sebagai fasilitator dan buku sebagai sumber informasi.

Strategi guru dalam mengatasi semua masalah yang dihadapi saat mengajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Marga adalah menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Pembelajaran Berbasis Masalah adalah salah satu strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mendorong pembelajaran aktif pada siswa. Dalam Pembelajaran ini, siswa diharapkan sadar dan kreatif dalam memecahkan masalah menggunakan metode ilmiah dalam bentuk berpikir induktif atau deduktif, yang memungkinkan siswa untuk memahami Pembelajaran yang berkaitan dengan masalah dan dapat diterapkan dalam kehidupan (Malika, 2018).

Pengembangan strategi pembelajaran harus memperhatikan tujuan pembelajaran. Selain itu, strategi tersebut harus sesuai dengan materi pembelajaran, karakteristik siswa, dan kondisi sekolah sepanjang proses pembelajaran. Saat mempelajari suatu Pembelajaran, perlu menggunakan strategi pembelajaran yang baik karena tidak semua siswa memiliki pengetahuan yang sama di kelas. Perlu dilakukan observasi satu per satu untuk mengetahui bagaimana siswa memahami pembelajaran peribahasa, sehingga diberikan masalah untuk merangsang pemikiran kritis siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Terdapat beberapa Proses dalam menggunakan strategi pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Proses pembelajaran adalah pola interaksi pembelajaran antara guru dan siswa serta sumber pembelajaran di wilayah pembelajaran melalui pelaksanaan program pendidikan. Guru adalah pihak yang mengajar dan siswa adalah pihak yang memperhatikan atau menerima Pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan guru untuk membuat Pembelajaran yang diberikan bermanfaat atau berguna bagi siswa, dan dapat menjadi dasar untuk pembelajaran lebih lanjut dan mencapai apa yang diharapkan. Data mengenai durasi pembelajaran peparikan di SMP Negeri 1 Marga menunjukkan bahwa Pembelajaran dilakukan selama 1 minggu, 1 kali pertemuan, dan 2 jam Pembelajaran. Pembelajaran ini biasanya dilakukan di dalam kelas atau ruang kelas.

a. Pendahuluan Pembelajaran

Pendahuluan Pembelajaran adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan Pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari komponen pembelajaran lainnya. Manajemen pembelajaran sangat berguna untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien sehingga siswa dapat berpartisipasi dalam lingkungan belajar yang baik.

Di kelas ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Bali selama Pembelajaran peparikan, menurut hasil diskusi dengan guru bahasa Bali di SMP N 1 Marga ada tiga jenis, yaitu menyiapkan kehadiran, menyiapkan bahan pembelajaran, dan menyiapkan media pembelajaran. Absensi diberikan atau dicatat sebelum pengajaran. Absensi dicatat atau diperoleh dari sekolah dalam bentuk cetak (kertas) dan diisi oleh guru. Guru akan menghitung satu per satu untuk mengetahui siapa yang berada di kelas dan siapa yang tidak diperbolehkan mengikuti pelajaran.

Media pembelajaran yang digunakan berfokus pada media yang membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Banyak media pembelajaran yang digunakan guru dan siswa disediakan oleh sekolah untuk membuat pembelajaran seperti, menggunakan telepon seluler (HP) dan buku pendukung. Media pembelajaran yang digunakan guru selama pelajaran adalah laptop, telepon seluler (HP), PowerPoint (PPT), dan Lembar Kerja Siswa (LKS).

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran peparikan adalah implementasi modul pengajaran yang telah dikembangkan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan pembelajaran sebagai suatu proses yang telah diatur sesuai dengan metode untuk menghasilkan hasil yang diharapkan.

Urutan pelajaran adalah bagian pertama, bagian kedua, dan bagian ketiga. Hasil pembelajaran peparikan yaitu:

1) Bagian pertama

Bagian pertama adalah memastikan bahwa siswa selalu siap, agar dapat memahami materi pembelajaran yang akan diberikan. Pada tahap pertama juga dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan perhatian siswa saat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik, langkah pertama guru dalam pelajaran adalah bertemu di kelas untuk dapat melihat atau memantau langsung proses pembelajaran.

Bagian pertama dalam pelajaran adalah mengajarkan siswa tentang cara mengucapkan salam pagi dan memberi salam kepada orang lain. Kemudian melihat kerapian siswa dan kelas. Ketika semua sudah siap, guru melakukan absensi kelas untuk mengetahui siapa siswa yang tidak hadir di kelas. Kemudian guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Bertujuan untuk membuat siswa berpikir kritis. Selanjutnya, guru menyatakan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Bagian kedua

Pada bagian kedua dilakukan secara interaktif, inspiratif, dan menyenangkan, agar siswa memperhatikan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas sesuai bakat mereka, serta mengembangkan kemampuan fisik dan psikologis siswa. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian siswa harus berdiskusi dengan kelompoknya tentang konsep pembelajaran peribahasa, melengkapi peribahasa yang diberikan oleh guru, dan membuat

peribahasa. Berdasarkan hasil diskusi dengan Nirmala sebagai guru bahasa Bali di SMP Negeri 1 Marga, tahap kedua adalah metode eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

a) Eksplorasi

Eksplorasi adalah pekerjaan yang Anda lakukan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi baru. Dalam bidang pembelajaran, eksplorasi berkaitan erat. Eksplorasi adalah pekerjaan yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh pengalaman baru di bawah bimbingan guru (Djamarah, 2010). Eksplorasi yang dilakukan oleh guru bahasa Bali di SMP Negeri 1 Marga selama pelajaran adalah guru memberikan pelajaran kepada siswa yang telah dijadwalkan. Siswa diberitahu untuk mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.

Eksplorasi yang dilakukan oleh guru bahasa Bali di SMP Negeri 1 Marga selama pelajaran adalah peparikan seperti, guru memberikan materi yang dibuat dalam media PPT. Guru memberikan materi dalam PPT agar siswa merasa tertarik, tidak bosan saat mempelajari materi. Selain materi yang diberikan dalam PPT, guru juga menyuruh siswa untuk mempelajari buku mereka sendiri, sehingga pelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan, dan sesuai dengan tujuan pelajaran. Maka pada tahap ini menyediakan materi pembelajaran dalam bentuk PPT dan tautan YouTube. Selain itu, siswa hendaknya mempelajari materi yang diberikan dalam PPT dan buku pelajaran agar saat belajar dapat memperoleh pengalaman baru.

b) Elaborasi

Elaborasi adalah studi yang cermat dan analitis. Dalam proses elaborasi, guru memberikan interaksi atau diskusi kepada siswa sehingga siswa memperhatikan dan mengajukan pertanyaan (Majid, 2014). Guru mendorong siswa untuk belajar, membaca, dan menulis hasil eksplorasi, kemudian akan dilakukan darmatula yang berkaitan dengan pelajaran yang diberikan, sehingga siswa lebih memahami materi pembelajaran (Mulyasa, 2013).

Elaborasi dilakukan oleh guru bahasa Bali di SMP Negeri 1 Marga selama pembelajaran peparikan, seperti guru memberikan ruang untuk berdiskusi kepada siswa. Guru bertanya kepada siswa, jika ada sesuatu yang tidak kalian ketahui atau pahami, mari kita berdiskusi atau bertanya kepada guru. Dengan memberikan waktu dan ruang kepada siswa untuk berinteraksi, sehingga siswa memperhatikan atau aktif mengajukan pertanyaan dalam pelajaran. Namun, dalam pelajaran peparikan, siswa masih kurang terlibat dalam madarmatula dan kurang memperhatikan. Dalam lingkungan belajar ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik jika ada siswa yang tidak memahami materi pembelajaran.

c) Konfirmasi

Konfirmasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah memberikan umpan balik terhadap apa yang diperoleh siswa berdasarkan pengalaman belajar, memberikan apresiasi terhadap kekurangan dan kelebihan hasil belajar siswa (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Konfirmasi yang dilakukan guru bahasa Bali di SMP Negeri 1 Marga selama pelajaran peparikan, seperti memberikan waktu kepada siswa yang tidak mengerti pelajaran untuk bertanya. Jika seorang siswa bertanya, guru menjawab pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh siswa. Guru juga memberikan apresiasi sebagai poin tambahan kepada siswa yang bertanya

Tujuan guru melakukan konfirmasi adalah untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami pelajaran yang telah diberikan. Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru yang duduk di bangku dan guru menjawab pertanyaan yang didengar oleh semua siswa. Jadi siswa melihat materi yang diberikan, beberapa siswa mengajukan pertanyaan yang tidak dipahami sesuai dengan waktu pelajaran dan semua tahu bahwa tidak ada pertanyaan kedua. Jadi metode konfirmasi guru bahasa Bali memberikan umpan balik kepada siswa sebagai pemberian poin apresiasi tambahan bagi siswa yang bertanya atau aktif. Semua jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini didengar oleh semua siswa untuk menghindari pertanyaan kedua dan menyelesaikan proses pembelajaran di kelas.

3) Bagian 3

Bagian ketiga dalam proses pembelajaran adalah merangkum atau melengkapi pembelajaran yang telah dilakukan. Paragraf ketiga berarti memberikan gambaran umum tentang hasil pembelajaran yang telah dilakukan, seperti hasil yang diperoleh dalam keuntungan atau kerugian dari pedoman

desain selanjutnya (Hamalik, 2014). Bagian ketiga dilakukan oleh guru bahasa Bali di SMP Negeri 1 Marga, selama pelajaran ini, siswa diberi latihan di sekolah. Latihan diberikan dalam bentuk melengkapi teka-teki yang diberikan oleh guru dan membuat teka-teki. Sehingga siswa dapat mempelajari materi pelajaran yang diberikan oleh guru di depan kelas.

Tujuan pemberian latihan ini, seperti dalam metode konfirmasi, adalah untuk memberi tahu guru tentang perhatian dan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan (Sudjana, 2014). Selain itu, siswa harus belajar dan membaca ulang materi yang diberikan oleh guru ketika mengerjakan latihan. Sesuai dengan hal di atas, guru memberikan latihan untuk melengkapi peribahasa yang diberikan oleh guru dan membuat peribahasa. Hasil tugas harus dibawa ke depan kelas dan diperiksa oleh guru. Kemudian lanjutkan dengan mengucapkan parama santih sebagai penutup dan akhir pelajaran.

c. Evaluasi Pembelajaran

Proses evaluasi merupakan metode yang sangat penting dalam bidang pembelajaran. Evaluasi ini dapat digunakan oleh guru untuk mengukur atau menilai efektivitas pengalaman siswa dalam berpartisipasi dalam pembelajaran. Tujuan evaluasi tidak terpisah dari tujuan evaluasi itu sendiri. Tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh data yang membuktikan bagaimana pengetahuan atau manfaat siswa terhadap tujuan pembelajaran (Arikunto, 2018).

Menurut hasil diskusi dengan guru bahasa Bali di SMP Negeri 1 Marga, evaluasi yang dilakukan selama pelajaran peparikan adalah guru memberikan tes harian kepada siswa. Selain itu, guru juga telah memberikan tempat untuk ceramah kepada siswa tetapi tidak ada siswa yang berpartisipasi. Guru juga telah memberitahu siswa ketika memberikan materi pembelajaran, jika ada yang tidak mengerti, untuk bertanya. Selain pertanyaan dan latihan, harus ada tes yang diberikan kepada siswa untuk menilai pemahaman mereka dan mengukur pencapaian siswa dalam materi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Selain itu, Observasi yang dilakukan diperoleh dari bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa selama proses pengajaran dan pembelajaran, yang seringkali menggunakan bahasa Indonesia atau campuran bahasa. Menurut percakapan dengan guru bahasa Bali, ketika mengajar guru menggunakan bahasa Indonesia dan Bali. Karena di kelas siswa tidak mengetahui bahasa Bali. Oleh karena itu, ketika mengajar menggunakan bahasa campuran, seperti ketika memberikan materi dalam PPT, memberikan pengingat tentang mengisi arti bahasa Indonesia, dan menjawab pertanyaan siswa. Agar komunikasi berjalan dengan baik, siswa dapat memahami apa yang dikatakan dan mempelajari materi yang diberikan.

Dengan demikian, selama proses pembelajaran siswa sering menggunakan bahasa campuran ketika bertanya kepada guru dan menanggapi pengingat. Siswa menggunakan bahasa Bali ketika berbicara dalam proses pembelajaran, tetapi bahasa Bali yang digunakan adalah ya dan tidak ketika siswa menjawab. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam pelajaran peparikan di SMP Negeri 1 Marga sebagian besar adalah bahasa Indonesia.

6. Simpulan & Saran

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Bali bagi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Marga, Kabupaten Tabanan, tahun ajaran 2025/2026, menghadapi kendala yang cukup kompleks, baik dari sisi guru maupun peserta didik. Kendala utama terletak pada rendahnya penguasaan dasar bahasa Bali sebagai bahasa ibu, minimnya perbendaharaan kata, serta kemampuan siswa yang heterogen. Kondisi tersebut membuat siswa sangat bergantung pada contoh dari guru, terutama dalam menyusun karya sastra seperti peparikan. Selain itu, hambatan psikologis seperti rasa takut, pasif, dan segan bertanya turut menghambat interaksi serta eksplorasi materi di kelas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru bahasa Bali menerapkan strategi Problem-Based Learning (PBL) dengan menghadirkan masalah kontekstual sebagai pemantik pembelajaran. Strategi ini digunakan untuk mengurangi dominasi ceramah, mencairkan suasana kelas, mendorong diskusi, melatih berpikir kritis, serta menumbuhkan kreativitas siswa dalam merangkai kata. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa secara bertahap diarahkan untuk lebih aktif, berani bertanya, mampu memilih diksi yang tepat, dan memahami kembali relevansi sastra Bali dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru bahasa Bali terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa, salah satunya melalui penerapan Problem-

Based Learning (PBL) dengan pemberian contoh konkret, latihan diksi, dan bimbingan bertahap dalam menyusun peparikan. Peserta didik juga diharapkan lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berani mencoba menggunakan bahasa Bali tanpa takut salah. Selain itu, sekolah perlu mendukung pembelajaran melalui penyediaan sumber belajar seperti buku sastra Bali, kamus, media digital, serta ruang apresiasi karya siswa. Orang tua dan masyarakat juga diharapkan membiasakan penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari agar penguasaan bahasa ibu siswa semakin kuat. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat dikembangkan lebih luas, khususnya terkait efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan menulis, kreativitas, dan keberanian siswa dalam berbahasa Bali.

References

- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi 3). Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hasriadi. (2022). *Metode Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Penerbit Az-Zahra Media Society.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muflihini, M. H. (2009). *Aplikasi dan Implikasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran (Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran)*. Khazanah Pendidikan, 1(2).
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suastra, I. M. (2017). *Bahasa Bali sebagai Identitas Manusia Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.